

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman globalisasi ini teknologi semakin canggih dan manusia semakin ingin menggunakan kecanggihan teknologi sebagai alat yang dianggap praktis. Di samping itu terdapat dampak negatif yang mengakibatkan siswa mendapat masalah di sekolah. Masalah yang dihadapi siswa akan menjadi tekanan yang menghambat kelangsungan belajarnya di sekolah. Oleh karena itu diperlukan tempat atau media untuk membantu siswa mengatasi masalah yang mengganggu kehidupannya baik masalah belajar, pribadi, keluarga, maupun sosial. Dibutuhkan seorang tenaga ahli atau konselor dalam membantu mengatasi masalahnya (Wilis, 2004: 11).

Konseling bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku maldaptif atau masalah pada diri konseli untuk digantikan dengan tingkah laku baru atau adaptif yang diinginkan konseli. Hubungan terjadi dalam suasana keakraban, mengacu pada perkembangan potensi dan pemecahan masalah konseli, disertai komitmen antara kedua pihak. Konseling merupakan salah satu upaya untuk mengatasi konflik, hambatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Menurut (Walgito, 2010: 7) “konseling adalah bantuan yang diberikan pada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai

kesejahteraan hidupnya”. Tolak ukur keberhasilan konseling dapat dilihat dari proses dan kegiatan layanan yang diberikan kepada konseli oleh konselor yang inti permasalahannya itu telah terungkap. Dari permasalahan tersebut konseli sudah memiliki alternatif untuk memecahkan masalah yang di alaminya, selain itu konselor juga telah memberikan beberapa alternatif agar konseli dapat memilih untuk mengambil keputusan pada saat proses konseling berlangsung, setelah konseli bisa memutuskan keputusan secara mandiri dengan baik seperti dalam asas kemandirian yakni konseli harus secara mandiri dalam mengambil keputusan terkait dengan masalah yang dialaminya dan tidak harus tergantung pada konselor (Yusuf, 2010: 52).

Menurut Latipun (2001 : 230) keberhasilan konseling adalah tercapainya tujuan konseling yaitu terjadi perubahan-perubahan positif pada konseli sebagaimana yang diharapkan setelah proses konseling. Faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling diantaranya yang diprediksi adalah perilaku asertif. Perilaku asertif merupakan tindakan dalam memberikan respon terhadap tindakan orang lain tanpa melanggar hak azasi orang lain. Menurut Reputrawati (1996: 43) didalam perilaku asertif terdapat sifat- sifat rasa kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka tanpa mengecilkan dan mengesampingkan orang lain dan berani bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Neilage dan Adam (dalam Zulkarnain, 2002: 50) berpendapat bahwa perilaku asertif merupakan proses untuk menghilangkan hambatan personal sehingga dapat mengembangkan kreatifitasnya. Maka dari

itu banyak orang membicarakan perilaku asertif baik secara khusus maupun sepintas berhubungan dengan pengentasan masalah dalam proses konseling.

Pada dasarnya perilaku asertif adalah perilaku diri yang dapat menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, apa adanya, dan tepat tentang keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami, apakah hal tersebut yang dianggap menyenangkan ataupun mengganggu sesuai dengan hak- hak yang dimiliki dirinya tanpa merugikan, melukai, menyinggung, atau mengancam hak- hak, kenyamanan, dan integritas perasaan orang lain (Burton & Shelton dalam Corey, 2007: 34).

Perilaku asertif konseli sangat dibutuhkan dalam konseling untuk memberikan tanggapan atas perilakunya supaya tetap terjaga pada hal positif. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Margaretha (2007: 23) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku asertif konseli dan keberhasilan konseling. Perilaku asertif akan mempermudah konselor untuk memberikan respon akan masalah yang dihadapi konseli. Konseli yang menyatakan diri dengan jujur, tegas, dan terbuka mampu mengungkapkan masalahnya secara rinci dan jelas, sehingga konselor dapat merespon secara tepat tanpa menggali dan mengulangi permasalahannya. Sehingga proses konseling tidak pasif, dan terarah kepada pencapaian tujuan (Paterson dalam Corey, 2007: 98). Dari pemahaman di atas perilaku asertif konseli diprediksi berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.

Selain perilaku asertif konseli dalam proses konseling ada hal lain yang diprediksi berpengaruh terhadap keberhasilan konseling yaitu sikap responsif konselor yang harus diketahui atau dapat digunakan oleh konselor sebagai penyelenggara konseling. Selama ini sikap responsif kurang ditunjukkan konselor dalam pelaksanaan konseling, sehingga konseli merasa kurang dipahami. Sikap responsif konselor sangat diharapkan oleh konseli supaya lebih dipahami dan mendalami masalah konseli. Sikap responsif konselor adalah konselor mengajukan pertanyaan yang tepat, memberikan umpan balik yang bermanfaat, memberikan informasi yang berguna, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan klien tentang cara mengambil keputusan yang tepat, dan membagi tanggung jawab dengan klien dalam proses konseling (Yusuf, 2001: 57).

Menurut Konseng (1996: 89) sikap konselor memegang peranan penting agar proses konseling berjalan efektif, sikap ini harus terwujud dalam sikap responsif pada setiap proses konseling dari awal sampai akhir pelaksanaan. Konselor harus memiliki faktor-faktor yang sering mempengaruhi respon agar mencapai tujuan konseling yang efektif. Faktor-faktor dalam responsif tersebut menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995: 64) ada lima yaitu: (1) menasihati dan memberikan penilaian, (2) menganalisis dan menafsirkan, (3) meneguhkan dan memberikan dukungan, (4) memparafrasekan dan memahami.

Sikap responsif konselor berguna agar konseli cepat akrab dan terlibat dalam pembicaraan serta muncul keterbukaan konseli. Konselor berusaha

agar semua perasaan konseli dinyatakan dengan bebas tanpa malu dan takut. Pada gilirannya konseli akan mudah diajak berpikir rasional sehingga diharapkan mampu mengeluarkan rencana- rencananya yang membuat konseli mandiri, dapat memecahkan permasalahannya, dan produktif (Supratiknya, 1995: 70).

Adanya pengaruh sikap responsif konselor terhadap keberhasilan konseling telah dibuktikan dalam penelitian Tyas (2007: 36). Dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa keberhasilan konseling tidak lepas dari sikap responsif yang merupakan kualitas pribadi konselor. Dapat diprediksi bahwa sikap responsif konselor memberi pengaruh terhadap berhasilnya proses konseling.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian dengan judul “ **Pengaruh perilaku asertif konseli dan sikap responsif konselor terhadap keberhasilan konseling** “

B. Identifikasi Masalah

Masalah keberhasilan konseling dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Latipun (2001: 231- 235) faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling adalah:

1. Faktor- faktor yang berhubungan dengan gangguan:
 - a. Jenis masalah

Masalah yang dialami konseli berbeda- beda, sehingga penanganan masalahnya juga berbeda, baik masalah pribadi maupun masalah dengan lingkungan.

b. Berat ringannya masalah

Masalah yang berat membutuhkan waktu konseling yang lebih banyak dibandingkan dengan masalah yang ringan. Suatu strategi konseling hanya cocok untuk tingkatan gangguan tertentu. Sebagian dari klien memiliki satu macam gangguan dan yang lainnya kemungkinan memiliki lebih dari satu macam gangguan.

c. Terapi yang digunakan sebelumnya

Konselor menanyakan pada konseli apakah sebelumnya pernah datang pada konselor lainnya, sehingga konselor akan memberikan terapi yang berbeda dari sebelumnya.

2. Faktor yang berhubungan dengan karakter subjek

a. Usia konseli

Usia dapat mempengaruhi hasil konseling. Konseli yang berusia dewasa atau remaja kemungkinan lebih sulit untuk memodifikasi perilaku persepsinya dibandingkan dengan konseli yang berusia belasan tahun karena mempunyai hubungan fleksibilitas kepribadian konseli itu sendiri. Artinya remaja lebih fleksibel dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya dibandingkan dengan orang yang sudah dewasa.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin berbeda dengan yang lain terutama berhubungan dengan perilaku model, bahwa individu melakukan modeling sesuai dengan jenis kelaminnya. Modeling berguna dalam upaya pembentukan tingkah laku atau perilaku konseli.

c. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan konseli yang berbeda berpengaruh dalam cara pandang dirinya sendiri dan lingkungan, karena itu akan mempunyai perbedaan sikap yang dilakukan konseli yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dengan konseli yang tingkat pendidikannya rendah dalam menyikapi berbagai masalah yang dihadapi dan bagaimana cara konseli menyikapi proses interaksi selama konseling.

d. Intelegensi

Berkaitan dengan cara penyesuaian diri dan cara- cara yang digunakan untuk mengambil keputusan. Konseli yang berintelegensi tinggi akan mudah ikut berpartisipasi dengan konselor selama konseling, sehingga akan lebih tepat dalam mengambil keputusan.

e. Status sosial ekonomi

Konseli yang berasal dari keluarga yang status ekonominya baik dimungkinkan mempunyai sikap positif yang baik pula dan cenderung dan cenderung memandang dirinya dan masa depannya lebih baik dibandingkan konseli yang berasal dari keluarga yang status ekonominya rendah.

f. Sosial budaya

Bangsa Indonesia mempunyai banyak perbedaan diantaranya perbedaan pandangan agama, suku bangsa, sehingga dapat mempengaruhi keadaan super egonya. Jika timbul ketidakcocokan konseli tersebut dapat menghambat proses dan hasil konseling yang telah dilaksanakan.

3. Faktor- faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli:

a. Motivasi konseli

Motivasi konseli datang atau berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Konseli yang datang karena hasil rujukan akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang datang atas kehendaknya sendiri.

b. Harapan

Harapan terhadap proses konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Konseli yang berpartisipasi dan memiliki harapan bahwa konseling yang diikuti dapat menyelesaikan masalahnya akan lebih berhasil dibandingkan dengan konseli yang tidak memiliki harapan terhadap proses konseling.

c. Kekuatan ego dan kepribadian

Kekuatan ego menyangkut cara penanganan terhadap masalah, kecemasan menghadapi resiko, kemampuan mengatasi masalah merupakan faktor kepribadian yang mendukung keberhasilan konseling. Karena pemberian konseling tidak dapat memaksa suatu keputusan, maka kemampuan konseli (*ego strength*) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Konseli dituntut untuk berperilaku asertif. Bentuk

komunikasi yang berpusat kepada kejujuran dari hati yang paling dalam sebagai bentuk penghargaan pada orang lain untuk mengekspresikan diri tanpa menyinggung perasaan orang lain. Dalam kehidupan atau komunikasi sehari-hari, orang yang asertif akan lebih memilih pola interaksi *"I'm okay, you're okay"*.

4. Faktor- faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir:

a. Keluarga

Hubungan yang terjadi antara konseli dan keluarganya adalah sebagai salah satu dunia kehidupan dalam diri konseli dan pada dasarnya mempengaruhi tingkat keberhasilan konseling.

b. Kehidupan sosial

Salah satu faktor yaitu kehidupan sosial konseli yang menyangkut berbagai hal antara lain yaitu: interaksi dengan teman, banyak tidaknya teman yang dimiliki konseli, dengan siapa konseli bergaul. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Konseli yang hidup di lingkungan yang berpengaruh atau dorongan.

5. Faktor- faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling:

a. Kemampuan konselor

Kemampuan yang dimiliki konselor berpengaruh terhadap pemberian bantuan pada konseli, sehingga dapat menghasilkan suatu proses konseling yang baik. Konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan konseli. Sikap responsif konselor merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki. Tanggapan yang bersifat memahami terbukti paling mampu mengkomunikasikan pada

konseli bahwa secara tepat memahami dirinya maupun pesan yang disampaikan.

b. Hubungan konselor dengan konseli

Hubungan antara konselor dan konseli dipandang sebagai syarat dari suatu keberhasilan konseling. Hal ini termasuk cara komunikasi yang tepat untuk menciptakan hubungan yang lebih baik diantara keduanya.

c. Jenis terapi yang digunakan

Penerapan terapi misalnya kelompok atau individual, atau kombinasi keduanya. Konseling tersebut menggunakan pendekatan behavioral atau humanistik, frekuensi pertemuan, jangka waktu yang digunakan, dan hal lainnya yang berhubungan dengan teknik konseling akan mempengaruhi hasilnya.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengaruh yang berhubungan dengan kepribadian konseli yaitu perilaku asertif konseli dan faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling khususnya sikap responsif konselor.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perilaku asertif konseli berpengaruh terhadap keberhasilan konseling?

2. Apakah sikap responsif konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling?
3. Apakah perilaku asertif konseli dan sikap responsif konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling?

D. Batasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Pengaruh

Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Purwadarminta, 2006: 600)

b. Perilaku

Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Purwadarminta, 2006: 650)

c. Asertif

Tegas, mengandung satu atau lebih hal (Reputrawati, 1996: 20)

d. Konseli

Orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapi (Latipun, 2001: 30)

e. Sikap

Posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Purwadarminta, 2006: 701)

f. Responsif

Cepat (suka) merespons, bersifat menanggapi, tergugah hati, bersifat memberi tanggapan (Supratiknya, 1995: 30)

g. Konselor

Seorang yang berusaha memahami permasalahan yang terjadi antara pihak yang bermasalah dan berusaha membangun jembatan antara pihak yang bermasalah tersebut (Prayitno, 2004: 45)

h. Berhasil

Mendapatkan hasil yang efektif (Purwadarminta, 2006: 97)

i. Konseling

Pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma – norma yang berlaku (Prayitno, 1983:3)

2. Secara Operasional

- a. Perilaku asertif konseli merupakan tindakan konseli dalam memberikan respon terhadap tindakan orang lain tanpa melanggar hak azasi orang lain yang meliputi (1) mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam situasi komunikasi sehingga tidak cemas dalam berkomunikasi, (2) dapat mengemukakan perasaannya secara jujur pada semua orang, (3) tidak dapat diintimidasi dan tidak mudah dipengaruhi, (4) mampu menyatakan “tidak” pada hal yang tidak sesuai, (5) mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya, baik secara

verbal maupun non verbal (6) tidak mudah tersinggung, sensitif, dan emosional.

- b. Sikap responsif konselor merupakan respon konselor terhadap perilaku konseli (verbal dan non verbal) yang terdiri dari: (1) menasihati dan memberikan penilaian, (2) menganalisis dan menafsirkan, (3) meneguhkan dan memberikan dukungan, (4) memparafrasekan dan memahami.
- c. Keberhasilan konseling merupakan perubahan tingkah laku konseli setelah mendapatkan pelayanan konseling. Ditandai dengan adanya konseli mampu mengenal dirinya baik kekurangan atau kelebihan, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan dapat memecahkan masalah yang dialami dan mengambil keputusan secara tepat.

E. Alasan Pemilihan Masalah

- 1. Alasan Obyektif
 - a. Perilaku asertif yang dimiliki konseli diduga dapat mempengaruhi keberhasilan konseling.
 - b. Sikap responsif yang dimiliki konselor diduga dapat mempengaruhi keberhasilan konseling.
- 2. Alasan Subyektif
 - a. Penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengaruh perilaku asertif konseli dan sikap responsif yang dimiliki konselor terhadap keberhasilan konseling.

- b. Masalah yang penulis teliti sesuai dengan jurusan penulis yaitu Bimbingan dan Konseling. .

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi:

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1). Untuk menganalisis pengaruh perilaku asertif konseli terhadap keberhasilan konseling.
- 2). Untuk menganalisis pengaruh sikap responsif konselor terhadap keberhasilan konseling.
- 3). Untuk menganalisis pengaruh perilaku asertif konselor dan responsif konselor terhadap keberhasilan konseling.

b. Tujuan Sekunder

- 1) Memberi gambaran bagaimana perilaku asertif konselor dan sikap responsif konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.
- 2) Apabila terdapat pengaruh maka penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis.

2. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dikelompokkan :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan keberhasilan konseling.

2. Secara Praktis

a. Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi konselor sekolah dalam meningkatkan keberhasilan konseling.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk memperdalam ilmu dan dapat menjadi bahan masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

c. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu penulis dan menjadikan penelitian dapat lebih baik.